

KARYA TARI LELAKU TRADISI TIRAKAT DI NAGARI PUJORAHAYU PASAMAN BARAT

Windri Yulianingsih¹, Emri²

windriyulianingsih65@gmail.com¹, emriemri123@gmail.com²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Karya tari Lelaku terinspirasi dari tradisi tirakat masyarakat Jawa di Nagari Pujorahayu, Kabupaten Pasaman Barat, yang dilakukan setiap bulan Suro sebagai bentuk laku spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi ini menggambarkan proses zikir kolektif yang dalam praktiknya sering diwarnai dengan ketegangan batin, emosi, dan kegelisahan yang perlu dikendalikan. Fokus utama dalam karya ini adalah pengendalian diri untuk tetap khuyu dalam zikir, yang divisualisasikan melalui ekspresi gerak tari murni dengan tema spiritual. Proses penciptaan dilakukan melalui metode eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini ditarikan oleh delapan penari perempuan dengan menggunakan properti utama berupa tikar anyaman. Musik pengiring berupa perpaduan instrumen tradisional dan musik teko religius, serta pertunjukan digelar di Auditorium Boestanoel Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini diharapkan mampu menjadi representasi pengalaman spiritual yang mendalam melalui media tari.

Kata Kunci: Tirakat, Pengendalian Diri, Zikir, Tari Murni, Spiritual.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan cerminan dari perjalanan panjang suatu masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang diyakini dan dipraktikkan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya menjadi bagian dari kebiasaan, tetapi juga sarat akan makna, filosofi, dan sistem kepercayaan yang terus hidup dalam masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari hingga kini adalah tirakat, yaitu praktik laku spiritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa yang tinggal di luar wilayah asalnya, seperti di Nagari Pujorahayu, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

Nagari Pujorahayu merupakan daerah transmigrasi yang dihuni oleh masyarakat Jawa sejak tahun 1949. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di daerah ini terus menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi leluhur mereka, termasuk ritual bulan Suro. Bulan Suro atau bulan Muharram dalam kalender Hijriah dipercaya sebagai bulan yang sakral. Masyarakat menghindari berbagai kegiatan besar seperti pernikahan atau bepergian jauh selama bulan ini, karena dianggap sebagai masa yang penuh kehati-hatian dan introspeksi diri. Salah satu bentuk praktik utama pada bulan ini adalah tirakat, yaitu zikir berjamaah yang dilakukan secara tenang dan khuyu di malam hari dalam kondisi gelap gulita.

Pelaksanaan tirakat di Nagari Pujorahayu memiliki nuansa spiritual yang sangat kuat. Proses zikir yang dilakukan secara kolektif ini bukan hanya aktivitas ritualistik, melainkan juga menjadi ruang untuk kontemplasi dan perenungan batin. Di balik kekhuyusan zikir, muncul beragam dinamika batin yang dialami oleh individu, seperti rasa gelisah, tekanan emosi, ego, bahkan reaksi fisik seperti menangis atau merasa pusing. Setiap orang merasakan efek zikir secara berbeda, tergantung kesiapan mental dan spiritual mereka dalam menghadapi laku tersebut. Inilah yang menjadi menarik bagi pengkarya dalam melihat bahwa tirakat bukan hanya ritual diam dan hening, tetapi perjalanan batin yang

kompleks dan penuh pergolakan.

Pengalaman batin inilah yang menjadi dasar ide penciptaan karya tari berjudul *Lelaku*. Kata *lelaku* dalam bahasa Jawa berarti “perjalanan”, yang dalam konteks ini merujuk pada perjalanan spiritual seseorang saat menjalani proses tirakat. Karya ini mencoba merepresentasikan bagaimana seseorang yang awalnya berada dalam kondisi batin yang tenang, dapat diguncang oleh emosi dan ego yang muncul dari dalam dirinya, kemudian secara perlahan berusaha kembali menuju ketenangan melalui pengendalian diri. Fokus utama dalam karya ini adalah pada aspek kontrol diri, yaitu kemampuan untuk menjaga kekhusyukan dalam zikir meskipun dihadapkan pada pergolakan batin yang tidak mudah.

Pengendalian diri dalam konteks zikir menjadi tema sentral dalam garapan ini karena menggambarkan proses internal yang sangat manusiawi. Ketika seseorang berzikir, ia tidak hanya melafalkan kata-kata pujian atau permohonan, tetapi juga berhadapan dengan dirinya sendiri dengan pikirannya, dengan emosi yang belum selesai, bahkan dengan trauma masa lalu yang muncul secara tiba-tiba. Karya tari *Lelaku* mencoba menghadirkan suasana tersebut ke atas panggung, bukan dalam bentuk narasi cerita, melainkan melalui gerak-gerak simbolik yang berakar pada pengalaman tubuh. Gerakan kepala yang berputar perlahan, jari-jari tangan yang bergetar, atau tubuh yang terhempas dan kemudian kembali duduk hening adalah representasi dari perjalanan batin tersebut.

Proses penciptaan karya ini dilakukan melalui pendekatan artistik dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Pengkarya menggunakan metode Alma M. Hawkins yang berorientasi pada penciptaan tari sebagai ekspresi pengalaman personal dan sosial. Setiap tahapan diarahkan untuk menggali pengalaman spiritual dan menerjemahkannya dalam bahasa tubuh yang autentik dan peka terhadap makna. Penari yang digunakan berjumlah delapan orang perempuan, dengan properti utama berupa tikar anyaman simbol dari ruang kontemplasi yang sederhana namun sarat makna.

Karya *Lelaku* digarap dalam bentuk tari kelompok bertipe murni dengan tema spiritual, dan ditampilkan dalam format panggung arena untuk mendekatkan penonton dengan suasana batin para penari. Musik pengiring merupakan perpaduan antara instrumen tradisional seperti saluang, talempong, kecapi dan gandang tambua, serta elemen musik tekno live yang memperkuat suasana dramatik. Tata cahaya yang minimalis dan rias wajah yang natural namun tegas juga menjadi bagian dari estetika yang ingin dibangun untuk mendukung narasi spiritual ini.

Secara konseptual, karya ini memiliki kebaruan karena mengangkat tirakat bukan sebagai ritual luar yang penuh simbol dan prosesi, melainkan sebagai proses dalam proses pengendalian diri, refleksi, dan perjalanan batin yang dialami manusia dalam upayanya mencapai ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan. Melalui karya tari *Lelaku*, pengkarya ingin menunjukkan bahwa seni tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga jembatan spiritual yang mampu menyampaikan pengalaman religius secara universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode praktik penciptaan karya seni (*artistic practice-based research*) yang menempatkan proses kreatif sebagai bagian utama dari proses penelitian. Dalam konteks karya tari *Lelaku*, metode ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data secara konvensional, tetapi juga pada proses reflektif dan eksploratif dalam menciptakan karya tari berdasarkan pengalaman spiritual masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui pengamatan terhadap fenomena budaya, pencatatan ide, perumusan konsep, eksplorasi gerak, pembentukan struktur tari, serta evaluasi artistik.

Tahap awal dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara dengan pelaku tradisi tirakat di Nagari Pujorahayu, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Observasi dilakukan terhadap lingkungan dan suasana pelaksanaan tirakat, khususnya pada malam satu Suro yang menjadi momen sakral bagi masyarakat Jawa setempat. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan dua narasumber utama, yaitu Bapak Edi Suprianto dan Bapak Ribus, yang telah lama menjalankan praktik tirakat. Melalui penuturan mereka, diperoleh pemahaman mendalam mengenai tata cara pelaksanaan tirakat, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, serta pengalaman batiniah yang menyertainya, seperti rasa gelisah, emosi, ego, hingga perasaan tenang setelah zikir.

Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi proses eksplorasi gerak. Pengkarya melakukan eksplorasi tubuh bersama penari untuk menemukan gerakan-gerakan yang mampu merepresentasikan kondisi batin saat menjalani tirakat. Eksplorasi dilakukan secara terbuka, dengan membebaskan tubuh menanggapi emosi, tekanan batin, serta perasaan spiritual yang muncul. Dalam tahapan ini, gerak-gerak dasar seperti putaran kepala, getaran jari, gerak duduk dan tepukan paha dimunculkan sebagai representasi dari kekhusyukan maupun kegelisahan. Seluruh proses eksplorasi diarahkan untuk menciptakan bahasa gerak yang otentik dan tidak bersifat ilustratif, melainkan hadir sebagai ekspresi pengalaman batin yang murni.

Selanjutnya, proses improvisasi dilakukan untuk memperkaya eksplorasi yang telah dilakukan. Improvisasi memberi ruang spontanitas bagi penari untuk merespon ide dan emosi secara langsung melalui gerak. Pada fase ini, gerak tidak dibatasi oleh pola tertentu, melainkan muncul dari perasaan penari terhadap tema spiritual yang diangkat. Pengkarya kemudian mengarahkan hasil improvisasi menuju fokus utama karya, yaitu pengendalian diri dalam menjaga kekhusyukan saat zikir. Dari proses ini, lahirlah gerak-gerak kuat dan dinamis yang mencerminkan perlawanan batin terhadap ego dan emosi.

Tahap berikutnya adalah pembentukan karya. Pada tahap ini, pengkarya menyusun seluruh materi gerak menjadi struktur komposisi yang utuh, dibagi ke dalam beberapa bagian yang mencerminkan fase perjalanan batin: ketenangan awal saat mulai zikir, gangguan emosi dan kegelisahan yang muncul di tengah-tengah zikir, dan akhirnya kembali menemukan ketenangan melalui kesadaran dan pengendalian diri. Struktur koreografi dikembangkan dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Selain itu, elemen artistik lain seperti musik, properti tikar anyaman, tata cahaya, rias, dan kostum dirancang secara konseptual untuk mendukung tema karya. Musik yang digunakan merupakan kombinasi antara instrumen tradisional (kecapi, saluang, talempong, gendang tambua) dan elemen musik tekno religius yang mengalir secara live untuk memperkuat suasana spiritual dan batiniah.

Tahapan terakhir adalah evaluasi, yaitu proses reflektif dan korektif yang dilakukan selama dan setelah pembentukan karya. Evaluasi dilakukan melalui bimbingan dengan dosen pembimbing, uji pertunjukan internal, serta pengamatan terhadap respon penari dan audiens. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak hanya kuat secara artistik, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan spiritual dan nilai-nilai budaya yang menjadi sumber inspirasinya. Evaluasi juga digunakan untuk mengukur sejauh mana struktur tari, suasana pertunjukan, dan penyampaian gerak dapat menyentuh aspek batin penonton, sebagaimana pengalaman yang dirasakan dalam tradisi tirakat itu sendiri.

Dengan pendekatan ini, metode penciptaan karya tari Lelaku tidak hanya menjadi alat eksplorasi artistik, tetapi juga menjadi jembatan untuk merefleksikan dan merepresentasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Proses ini

menunjukkan bahwa penelitian dalam seni tidak hanya berkuat pada teori dan data, melainkan juga melibatkan tubuh, rasa, dan kesadaran dalam penciptaan makna melalui medium tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penciptaan Karya Tari Lelaku

Karya tari Lelaku merupakan hasil dari proses penciptaan yang panjang dan reflektif, berangkat dari pengamatan terhadap tradisi tirakat masyarakat Jawa di Nagari Pujorahayu, Pasaman Barat. Tradisi tirakat merupakan praktik laku spiritual yang dijalankan oleh masyarakat setempat dalam rangka menyambut bulan Suro. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana sunyi, dengan zikir berjamaah yang dilantunkan dalam kondisi minim pencahayaan. Proses ini diyakini sebagai bentuk penyucian diri dan pengendalian hawa nafsu. Dalam pelaksanaannya, banyak peserta mengalami respons emosional seperti menangis, merasa gelisah, atau bahkan hilang kendali secara sementara. Fenomena inilah yang menjadi sumber ide penciptaan karya tari Lelaku.

Pengkarya melakukan eksplorasi tubuh dan emosi bersama para penari untuk mencari bentuk gerak yang mampu merepresentasikan kekhusyukan, gangguan batin, serta usaha pengendalian diri. Gerakan-gerakan seperti menunduk, mengusap dada, menoleh lambat, tepukan paha, dan lari tanpa arah dikembangkan sebagai simbol dari perjalanan batiniah seseorang saat tirakat. Tahapan-tahapan dalam penciptaan mengikuti metode Alma M. Hawkins, yaitu observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Setiap tahapan tidak hanya dijalankan secara teknis, tetapi juga melalui pendekatan empatik dan spiritual, sehingga karya yang dihasilkan memiliki kedalaman makna.

2. Struktur Garapan dan Deskripsi Artistik

Struktur garapan karya dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama menggambarkan suasana tirakat yang dimulai dengan kekhusyukan. Penari hadir dalam formasi yang tenang, bergerak lambat dengan ritme zikir, menggambarkan kondisi batin yang stabil dan damai. Namun seiring waktu, muncul ketegangan: gerak menjadi lebih cepat, kepala berputar, tubuh bergoyang, bahkan ada penari yang bergerak tak terkendali. Ini mencerminkan kondisi psikologis saat batin terganggu oleh emosi dan ego yang muncul dari dalam diri.

Pada bagian kedua, karya menggambarkan upaya untuk kembali tenang. Satu penari hadir sebagai simbol kesadaran yang membimbing yang lain untuk menyatu kembali dalam ketenangan. Pola gerak menjadi selaras dan rampak, dengan tempo yang menurun perlahan. Penari bergerak menuju posisi awal, duduk di atas tikar, sebagai tanda bahwa mereka telah berhasil melewati gejolak batin dan menemukan keseimbangan spiritual.

Elemen musik memainkan peran penting dalam membangun suasana spiritual dalam karya ini. Musik pengiring adalah kombinasi antara instrumen tradisional seperti kecapi, tambua, dan saluang, dengan musik digital bernuansa religi. Musik disusun dalam tiga lapisan suasana: tenang-chaotic-tenang, mengikuti struktur dramatik dari perjalanan batin para penari. Penggunaan properti tikar menjadi elemen simbolik yang kuat: tikar bukan hanya alas duduk, tetapi menjadi tempat kontemplasi, ruang spiritual yang sederhana namun bermakna.

Rias dan kostum mendukung tema spiritual yang diangkat. Penari mengenakan busana dominan putih dan hitam, dipadukan dengan motif batik Jawa sebagai identitas budaya. Warna putih melambangkan kesucian dan ketenangan, sedangkan hitam mencerminkan kekuatan dan kedalaman batin. Penutup kepala digunakan untuk memperkuat kesan sakral dan menjaga identitas perempuan dalam kerangka tradisi.

3. Makna Simbolik dan Nilai Budaya

Karya Lelaku tidak hanya menyampaikan estetika gerak, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat. Tirakat dalam karya ini dipahami sebagai jalan menuju penyucian diri melalui pengendalian emosi dan ego. Zikir tidak sekadar laku fisik, tetapi menjadi ruang untuk menghadapi konflik batin yang muncul dari dalam diri. Dalam konteks ini, karya Lelaku menyampaikan pesan bahwa kekhusyukan bukanlah kondisi yang datang dengan mudah, melainkan hasil dari proses yang penuh ujian dan kesadaran diri.

Makna simbolik karya juga dapat dilihat dalam konteks kehidupan modern, di mana banyak individu mengalami kegelisahan batin akibat tekanan sosial, konflik internal, dan kehilangan arah spiritual. Karya ini ingin menyampaikan bahwa ketenangan tidak datang dari luar, melainkan dari kemampuan untuk menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Dalam budaya Jawa, laku tirakat menjadi sarana untuk merawat kesadaran spiritual dan menjaga keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Karya tari Lelaku menjadikan tradisi ini sebagai refleksi aktual dan relevan untuk kehidupan manusia masa kini.

4. Kajian Teoritis

Secara teoritis, karya ini diperkuat oleh pemikiran E.B. Tylor mengenai kebudayaan sebagai satu kesatuan kompleks yang mencakup kepercayaan, adat, dan praktik sosial. Tirakat dalam hal ini adalah praktik budaya yang mengandung aspek spiritual dan sosial. Selain itu, teori kontrol diri menurut Hurlock (1999) menjadi dasar psikologis karya ini. Ia menyebutkan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi dan dorongan-dorongan dalam dirinya. Proses pengendalian inilah yang diangkat secara visual dalam karya ini melalui bentuk, intensitas, dan dinamika gerak.

KESIMPULAN

Karya tari Lelaku merupakan bentuk penciptaan tari kontemporer berbasis tradisi spiritual masyarakat Jawa di Nagari Pujorahayu, Kabupaten Pasaman Barat. Karya ini terinspirasi dari praktik tirakat yang dilakukan dalam suasana bulan Suro sebagai bentuk pengendalian diri, perenungan batin, dan pendekatan spiritual kepada Tuhan. Melalui pendekatan artistik yang melibatkan tahapan observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, karya ini berhasil mewujudkan perjalanan batin manusia dalam menghadapi gejolak emosi dan usaha untuk mencapai ketenangan melalui zikir.

Karya ini menggambarkan bahwa kekhusyukan bukanlah kondisi yang hadir secara otomatis, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan perjuangan melawan dorongan ego serta emosi yang muncul dari dalam diri. Melalui bentuk gerak simbolik, pemilihan properti tikar sebagai ruang refleksi, penggunaan musik bernuansa religius, serta rias dan kostum yang mendukung, Lelaku mampu menyampaikan makna spiritual yang mendalam kepada penonton.

Secara konseptual, Lelaku menawarkan kebaruan dalam penciptaan tari berbasis tradisi dengan menitikberatkan pada aspek internal dan pengalaman batiniah pelaku budaya. Karya ini juga menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya dapat dilestarikan, tetapi juga dapat dimaknai ulang dan dihadirkan kembali melalui pendekatan seni pertunjukan yang reflektif dan kontemporer. Dalam konteks yang lebih luas, Lelaku menjadi ruang dialog antara spiritualitas, seni, dan budaya sebagai sarana ekspresi manusia dalam memahami dan mengolah kehidupannya secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W., dkk. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Elly, M., & Hakam, A. K. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hendri, N. (2020). *Silek Basuluak [Laporan Tugas Akhir]*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hidayat, R. (2013). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Jamaly, Z. (2024). *Bulan Suro dalam Perspektif Islam dan Tradisi Bulan Suro di Pulau Jawa*. Semarang: UIN Walisongo.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN Samarinda. *E-Jurnal Psikologi*, 10(4), 1159–1169. Universitas Mulawarman.
- Oziana, F. (2014). *Oso. Laporan Tugas Akhir*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Rochayati, R. (2017). Seni tari antara ruang dan waktu. *Jurnal Sitakara*.
- Tamaran, Y. B. (2023). Bentuk penyajian Tari Rahim Sungai Musi di Sungai Ogan Kampung 15 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Sendratasik*.
- Wulandari, S. K. (2023). *Adaik Lamo Pusako Usang. Laporan Tugas Akhir*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.